

Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan SAVI (Somatis, Auditory, Visual dan Intelektual) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Examin Ramba

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rantepao Toraja Utara
examinramba@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan SAVI (Somatis, Auditory, Visual dan Intelektual) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara pada semester ganjil 2016/2017, dengan jumlah siswa 38 orang. Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, angket kreativitas untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa setelah pemberian tindakan, dan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pemberian tindakan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Terjadi peningkatan untuk semua indikator yang diamati yaitu fleksibilitas, originalitas, elaboration dan fluency. (b) Skor rata-rata kreativitas siswa pada siklus I sebesar 74,98 dari skor ideal 119,26 dengan standar deviasi 7,618 dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 85,43 dari skor ideal 131,38 dengan standar deviasi 7,589. (c) Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 32,24 dari skor ideal yaitu 100 dengan standar deviasi 10,64 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,89 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 14,87. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pendekatan SAVI (Somatis, Auditory, Visual dan Intelektual) maka kreativitas belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dapat meningkat.

Kata Kunci: *Kreativitas Siswa, Pendekatan SAVI, SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara*

A. PENDAHULUAN

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ialah karena siswa kurang kreatif dalam belajar, hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain, sebagaimana dinyatakan oleh Guilford dalam pidato pelantikannya sebagai presiden dari *American Psychological Association*, bahwa: “Keluhan yang paling banyak saya dengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita ialah bahwa mereka cukup mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan namun mereka tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru.” [1]–[4]

Padahal sekarang makin disadari bahwa yang menentukan bakat seseorang, bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi. Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa dalam mengatasi kompleksnya masalah kehidupan, seperti ledakan penduduk dan kemajuan teknologi, disatu pihak

disertai berkurangnya persediaan sumber-sumber alami dipihak lain menuntut adaptasi secara kreatif dan kemampuan mencari pemecahan yang imajinatif agar kita dapat “survive” dan tidak hanyut atau tenggelam antara bangsa dan Negara.

Dilain pihak, situasi pendidikan formal khususnya dalam mata pelajaran matematika semakin memprihatinkan, karena penekanan pembelajaran matematika saat ini lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran yang tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih.

Keadaan tersebut sangat ironis mengingat pentingnya kedudukan dan peran matematika untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi pada zaman yang semakin tergantung kepada teknologi saat ini, sebagaimana Sidi berpendapat bahwa ada tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia salah satu diantaranya adalah tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat, dari masyarakat agraris ke masyarakat modern, menuju kemasyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan SDM serta munculnya kolonialisme baru dibidang IPTEK dan ekonomi penggantian politik.[5]

Di zaman yang semakin modern ini kita tidak dapat bersaing apabila kita tidak menguasai teknologi, dan kita tidak dapat menciptakan teknologi sendiri apabila kita tidak cukup menguasai matematika yang merupakan cara bernalar dan berpikir. Matematika memainkan peranan penting dalam mengantar pemikiran manusia kepada logika berpikir yang sistematis, dimana hal tersebut sangat ampuh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya matematika tidak hanya dipandang sebagai ilmu tetapi lebih dari itu matematika adalah sarana untuk mengkaji hakekat keilmuan.

Menyadari hal tersebut, berbagai upaya telah dilakukan agar peserta didik tertarik untuk mempelajari matematika, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan pendekatan SAVI (*Somatis, Auditory, Visual Dan Intelektual*). Pendekatan belajar SAVI merupakan salah satu pendekatan belajar yang berusaha melibatkan seluruh kepribadian siswa baik somatis, auditory, visual dan intelektual. Unsur-unsur tersebut harus menjadi satu lingkaran yang saling mendukung. Belajar somatis berarti belajar dengan bergerak dan berbuat, menggunakan indra peraba, kinestetik dan praktis. Belajar auditory berarti belajar dengan berbicara dan mendengar. Belajar visual berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Sedangkan belajar intelektual berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Dari uraian diatas, maka penulis termotivasi meneliti kondisi realitas yang dihadapi peserta didik terhadap pelajaran matematika. Masalah ini diangkat sebagai bahan penelitian

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan tujuan agar “mampu menawarkan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil belajar” (Umar, 2008: 3). Selain itu penelitian tindakan kelas ini dianggap mudah karena hanya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara sebanyak 38 orang yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Data peningkatan kreativitas siswa siswa diambil dengan menggunakan angket kreativitas dan lembar observasi.

- a. Angket kreativitas diberikan sebanyak tiga kali yaitu: (1) Pada awal pertemuan, (2) Setelah pelaksanaan siklus I dan (3) Setelah pelaksanaan siklus II.

- b. Lembar observasi, diisi oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, disetiap pertemuan.
- c. Data tentang hasil belajar dikumpulkan dengan memberikan tes pada setiap akhir siklus.

3. Teknik Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya diolah dengan menggunakan metode statistika deskriptif. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Untuk keperluan tersebut digunakan tabel distribusi frekuensi, rata-rata, standar deviasi dan persentase.

1. Data Kreativitas Siswa

Untuk skor skala kreativitas siswa yang bersifat ordinal, telah ditransformasikan ke skor yang sifatnya interval dengan menggunakan pembobotan pada masing-masing kategori untuk setiap instrumen. Langkah-langkah pembobotan dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Edwards, antara lain:

- a. Menghitung frekuensi (f) masing-masing kategori dari setiap pernyataan
- b. Menentukan proporsi (p) dengan cara membagi setiap frekuensi dengan banyaknya subjek.
- c. Menentukan proporsi kumulatif (pk), yaitu jumlah proporsi suatu kategori dengan proporsi sebelumnya
- d. Menentukan titik tengah proporsi kumulatif (f -mid) dan dua proporsi kumulatif berdampingan
- e. Menentukan nilai z (Nilai- z) masing-masing titik tengah proporsi
- f. Penambahan suatu bilangan sehingga nilai z yang negatif menjadi nol dan
- g. Pembulatan hingga dua tempat desimal. [6], [7]

Selanjutnya untuk pengkategorian skala penilaian kreativitas dibuat berdasarkan "*Method of Summated Rating*" atau "metode rating yang dijumlahkan". Titik tengah dari skor total masing-masing kategori jawaban (sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah) merupakan batas-batas interval kategori kreativitas siswa.

Pengkategorian skor hasil belajar digunakan kriteria Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikembangkan dalam lima tingkatan yaitu sebagai berikut:

Tingkat penguasaan 0% - 34% dikategorikan "sangat rendah"

Tingkat penguasaan 35% - 54% dikategorikan "rendah"

Tingkat penguasaan 55% - 64% dikategorikan "sedang"

Tingkat penguasaan 65% - 84% dikategorikan "tinggi"

Tingkat penguasaan 85% - 100% dikategorikan "sangat tinggi"[8]

2. Lembar Observasi

Lembar observasi dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Belajar Matematika

a. Defenisi Belajar

"Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman" Lindgren mengemukakan bahwa "Belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil atau pengalaman interaksi dengan lingkungan". Sedangkan L.B Curson "belajar sebagai modifikasi yang tampak dari perilaku seseorang melalui kegiatan-kegiatan pengalaman-pengalamannya, sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, termasuk penyesuaian cara-caranya terhadap lingkungan yang berubah-ubah yang sedikit banyaknya permanent." [9]-[11] Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar diharapkan bersifat positif.

b. Defenisi Matematika

Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Perkataan *mathematike* berhubungan erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yang mengandung arti belajar (berpikir). Menurut Hudoyo memberikan batasan tentang pengertian matematika sebagai

berikut: “Matematika adalah ilmu mengenai simbol-simbol dan hubungannya. Dan simbol-simbol penting untuk memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang ditetapkan, simbolisasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membuat konsep baru. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya sehingga matematika itu konsep-konsepnya tersusun secara hirarkis. Jadi kita harus memahami ide yang terkandung dalam simbol tersebut dengan kata lain ide harus dipahami terlebih dahulu sebelum ide tersebut disimbolkan”. [12] Masih banyak lagi defenisi-defenisi tentang matematika, tetapi tidak ada satu defenisi yang diterima secara mutlak. Defenisi-defenisi tersebut benar sesuai sudut pandang masing-masing..

2. Pendekatan Belajar SAVI (*Somatis, Auditory, Visual dan Intelektual*)

Meier menunjukkan hambatan dan kelemahan tersebut terjadi pada tahap persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*) dan penampilan hasil (*performance*). Untuk mengatasi kelemahan dan hambatan tersebut maka dalam setiap tahap pembelajaran tersebut dapat menerapkan pendekatan belajar “SAVI” yaitu somatis, auditory, visual dan intelektual ada dalam setiap peristiwa pembelajaran. Pertama, *belajar somatis* berarti belajar dengan menggunakan indra peraba, kinestis, serta melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Kedua, *belajar auditory* berarti belajar dengan berbicara dan mendengar. Dalam merancang pembelajaran matematika yang menarik bagi saluran auditory yang kuat dalam diri siswa carilah cara untuk mengajak mereka membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Mintalah siswa membaca dengan keras secara dramatis dalam menceritakannya. Ketiga, *belajar visual* berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Kebanyakan siswa akan lebih muda belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan, lebih-lebih dalam belajar matematika akan lebih muda jika siswa dapat melihat contoh-contoh dari dunia nyata seperti diagram, peta dan gambaran dari segala hal yang dipelajari. Keempat, *belajar intelektual* berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenungi. Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar. [13]–[16] Intelektual menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru bagi dirinya. Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran seperti memecahkan masalah, membuat kesimpulan dalam pembelajaran matematika.

3. Aspek Kreativitas Dalam Pendekatan Belajar SAVI

Aspek kreativitas dalam pendekatan SAVI untuk materi sistem persamaan linier dua variabel adalah:

- a. Guru menjelaskan uraian singkat materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) dengan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari (*Aspek Visual*)
 - b. Siswa secara acak diminta untuk membacakan dengan suara keras pengertian SPLDV (*Aspek Auditory*)
 - c. Siswa diarahkan untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang dibahas (*Aspek Intelektual*)
 - d. Diiringi musik, siswa diminta untuk membuat soal yang mirip dengan contoh soal yang telah diberikan (*Aspek Auditory dan Intelektual*)
 - e. Siswa diarahkan untuk membentuk lingkaran, setiap siswa diminta mengedarkan soal yang telah mereka buat kepada teman yang ada disebelahnya sampai musik dihentikan (*Aspek Somatis dan Auditory*)
 - f. Secara acak siswa diminta untuk mengerjakan soal yang ada ditangan mereka dipapan tulis (*Aspek Intelektual*)
 - g. Siswa diarahkan untuk menanggapi atau mengoreksi jawaban temannya (*Aspek Intelektual*)
- [17]–[20]

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Awal

Sebelum pemberian tindakan peneliti terlebih dahulu mengukur kreativitas siswa dengan pemberian angket yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.1: Statistik Skor Kreativitas pada awal pembelajaran

STATISTIK	NILAI
Jumlah Sampel	38
Skor Ideal	113,99
Rata-Rata	50,80
Standar Deviasi	7,617
Skor Maksimum	67,41
Skor Minimum	30,34

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 1.2: Distribusi skor kreativitas belajar matematika pada awal pembelajaran

INTERVAL (DALAM SKOR)	FREKUENSI	KATEGORI	%
0,00 – 14,98	0	Sangat Rendah	0
14,99 - 40,74	4	Rendah	10,53
40, 75– 62, 32	32	Sedang	84,21
62,33 – 92,53	2	Tinggi	5,26
92, 54–111, 94	0	Sangat Tinggi	0
Jumlah	38		100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Analisis Kuantitatif Peningkatan Kreativitas Siswa Siklus I

Pada akhir siklus I, siswa diberi tes kreativitas yang berbentuk kuesioner hasil analisis deskriptif skor kreativitas belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

1.3: Tabel. Statistik Skor Kreativitas Belajar Siklus I

STATISTIK	NILAI
Jumlah Sampel	38
Skor Ideal	119,99
Rata-Rata	74,98
Standar Deviasi	7,618
Skor Maksimum	89,65
Skor Minimum	57,60

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata kreativitas belajar matematika yang dicapai responden adalah sebesar 74,98 dari skor ideal yang dicapai 119,99 dengan standar deviasi 7,618. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao yang dijadikan sampel penelitian, memiliki kreativitas belajar matematika sekitar 62,49% dari kreativitas belajar matematika ideal yang harus dimiliki dan berada pada kategori tinggi. Perolehan skor kreativitas untuk siklus I adalah 89,65 untuk skor tertinggi dan untuk skor terendah 57,60.

Setelah skor responden dikelompokkan dalam 5 kelompok (kelas) dengan mengacu pada pengelompokkan yang dikemukakan pada gambar 4.3, hasilnya dapat disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 1.4: Distribusi skor kreativitas belajar matematika pada siklus I

INTERVAL (DALAM SKOR)	FREKUENSI	KATEGORI	%
0,00–14,98	0	Sangat Rendah	0
14,99-40,74	0	Rendah	0
40, 75–62, 32	2	Sedang	5,26
62,33–92,53	36	Tinggi	94,74
92, 54–111, 94	0	Sangat Tinggi	0
Jumlah	38		100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa dari 39 siswa Kelas VIII siswa SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara terdapat 2 orang siswa (5,26%) yang tingkat kreativitasnya berada pada kategori sedang dan 36 siswa (94,74%) berada pada kategori tinggi.

a. Analisis Kualitatif Peningkatan Kreativitas Siswa

1) Fleksibilitas siswa

Fleksibilitas siswa diukur dengan memperhatikan 3 kategori yaitu:

a) Siswa yang menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi

Jumlah siswa yang menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi mencapai 5, 26%. Pada pertemuan awal, belum ada siswa yang menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi. Kurangnya siswa yang menghasilkan jawaban atau pertanyaan yang bervariasi mungkin disebabkan karena kurangnya arahan dari guru sehingga siswa masih bingung apa yang harus dilakukan. Setelah memberikan semangat, arahan, motivasi dan menghilangkan rintangan belajar seperti rasa takut atau malu jika memberikan gagasan atau pertanyaan, maka pada pertemuan berikutnya sudah ada siswa yang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi. Siswa yang menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi adalah siswa yang tergolong pandai namun tidak berarti bahwa siswa lainnya tidak kreatif.

b) Memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar atau masalah

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pada pertemuan pertama sudah ada siswa yang mampu memberikan penafsiran terhadap suatu masalah meskipun baru satu orang itupun siswa yang termasuk pintar dikelas, sedangkan pada pertemuan selanjutnya jumlah meningkat menjadi 3 orang. Jumlah siswa yang mampu memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar atau masalah pada siklus I, hanya sekitar 5,26. Pada umumnya mereka masih tidak tahu dan bingung bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah dari sudut pandang berbeda yang dan mereka juga belum terbiasa dengan pendekatan belajar yang digunakan oleh peneliti, sehingga peneliti memberikan bimbingan sedikit demi sedikit dan memotivasi mereka untuk berani mengemukakan pendapatnya terhadap suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.

c) Menemukan banyak alternatif cara atau arah yang berbeda-beda

Pada pertemuan pertama belum ada siswa yang menemukan banyak alternatif cara atau arah yang berbeda-beda dalam menjawab permasalahan yang ada. Siswa cenderung menjawab soal sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh peneliti sehingga siswa selalu terpaku hanya pada satu cara penyelesaian. Melihat kondisi ini, peneliti semakin memotivasi dan membimbing siswa untuk menemukan alternatif cara yang berbeda-beda dalam menjawab soal yang diberikan. Untuk pertemuan selanjutnya, sudah terjadi peningkatan siswa yang berusaha untuk mencari lebih dari satu alternatif untuk menjawab soal yang diberikan (2,63%).

2) Originalita

a) Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik

Pada pertemuan pertama belum ada siswa yang mampu memberikan ungkapan yang baru dan unik. Siswa cenderung pasif karena siswa hanya terbiasa pembelajaran yang konvensional sehingga menjawab soal sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh peneliti. Melihat kondisi ini, peneliti semakin memotivasi siswa dengan memperkenalkan keunggulan dari pendekatan SAVI

yang akan didapatkan dan membimbing siswa untuk mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik. Untuk pertemuan selanjutnya, belum ada siswa yang mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, sehingga pada siklus I ini siswa yang mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik (0 %).

b) Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pada pertemuan pertama tidak ada siswa yang mempertanyakan cara-cara yang lama dan memikirkan cara yang baru dalam menyelesaikan suatu masalah. Pada umumnya mereka masih tidak tahu dan bingung bagaimana cara mengungkapkan sesuatu yang tidak lazim sebab sebelumnya mereka hanya mencontoh apa yang diajarkan oleh peneliti, sehingga peneliti memberikan bimbingan sedikit demi sedikit dan memotivasi mereka untuk berani mengemukakan pendapatnya terhadap suatu masalah. Untuk pertemuan berikutnya, sudah ada siswa yang dapat mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru (2,63 %).

c) Mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan soal-soal matematika

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pada pertemuan pertama siswa yang mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan soal-soal matematika berada pada kategori rendah.

Dengan memberikan motivasi, tugas membaca dan menghilangkan rintangan belajar, maka pada pertemuan berikutnya sudah terjadi peningkatan siswa yang mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan soal-soal matematika (14, 48 %).

3) Elaborasi

a) Berani menerima atau melaksanakan tugas berat

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pada pertemuan pertama belum ada siswa yang berani melaksanakan tugas berat, mereka umumnya enggan menyelesaikan tugas sulit, misalnya soal yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan peneliti. Dengan memberikan motivasi, tugas membaca, mengajak mereka membicarakan kesulitan yang mereka hadapi dan memberikan bonus nilai bagi siswa yang berani melaksanakan tugas berat, maka pada pertemuan berikutnya sudah terjadi peningkatan siswa yang berani melaksanakan tugas yang berat atau sulit (2,63 %).

b) Senang mencari cara atau metode yang praktis dalam belajar

Pada umumnya siswa menyenangi cara-cara yang praktis, namun mereka tidak tahu cara menemukan cara yang praktis karena guru terbiasa menggunakan pendekatan konvensional. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pada pertemuan pertama belum ada siswa yang mampu mencari cara atau metode yang praktis dalam belajar. Mereka pada umumnya menjawab sesuai dengan jawaban buku cetak, sehingga kreativitas mereka dalam menjawab soal masih sangat kurang.

Seperti pada indikator lainnya, guru tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa, akan tetapi pada pertemuan berikutnya masih belum ada siswa yang mencari cara atau metode yang praktis dalam belajar, mereka pada umumnya masih acuh tak acuh. Ini disebabkan karena kurang berminatnya siswa akan pelajaran matematika, sehingga pada siklus I ini, siswa yang senang mencari cara atau metode praktis dalam belajar (0 %).

c) Kritis dalam memeriksa hasil pekerjaan

Ketika siswa telah selesai mengerjakan soal matematika, mereka cenderung tidak memeriksa kembali hasil pekerjaannya sehingga kadang terjadi kesalahan-kesalahan baik dalam segi menghitung angka-angka atau cara-cara yang digunakan itu tidak tepat. Pada pertemuan pertama belum ada siswa kritis dalam memeriksa hasil pekerjaan, sehingga guru mengarahkan siswa untuk selalu berhati-hati dengan cara memeriksa pekerjaan kembali setelah mengerjakan soal untuk pertemuan selanjutnya, sehingga terjadi peningkatan siswa yang berusaha memeriksa hasil pekerjaannya (3,95 %).

4) Fluency

a) Mencetuskan banyak jawaban atau penyelesaian masalah

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, siswa yang mampu mencetuskan banyak jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan mencapai (2,63 %). Siswa cenderung menjawab soal sesuai

dengan apa yang dicontohkan oleh gurunya sehingga siswa selalu terpaku hanya pada satu cara penyelesaian. Melihat kondisi ini, guru semakin memotivasi dan membimbing siswa untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.

b) Mandiri dalam belajar matematika

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, siswa yang mandiri dalam belajar matematika masih sangat kurang (5,26 %). Jika peneliti memberikan tugas, umumnya siswa mengharapkan teman yang lebih pandai untuk mengerjakan pekerjaannya, hal ini terlihat dari tugas-tugas mereka yang umumnya hanya bersumber dari siswa yang tergolong pandai. Melihat kondisi ini, guru memberikan motivasi, tugas membaca, tugas pekerjaan rumah dan bonus nilai bagi siswa yang pekerjaannya berbeda dengan pekerjaan temannya. Untuk menumbuhkan sikap mandiri dalam belajar matematika, maka peneliti melatih siswa untuk mengerjakan soal dipapan tulis walaupun pada awalnya mereka membawa buku dan dengan bantuan dari peneliti.

5. Analisis kuantitatif hasil belajar siswa

Tes hasil belajar merupakan data tambahan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif skor hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara setelah diberikan tes siklus I disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.5: Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I

STATISTIK	NILAI
Skor Ideal	100
Rata-Rata	32,24
Standar Deviasi	10,64
Median	30
Skor Maksimum	55
Skor Minimum	10

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari skor hasil belajar matematika siswa tersebut, jika dikelompokkan kedalam lima kategori, diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 1. 6: Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Pada Tes Akhir Siklus I

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	%
0-34	Sangat Rendah	22	57,90%
35-54	Rendah	13	34,21%
55-64	Sedang	3	7,89%
65-84	Tinggi	0	0%
85-100	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah		38	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

3. Analisis Kuantitatif Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Siklus II

Hasil analisis deskriptif skor kreativitas belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara setelah diberikan tes berupa kuesioner dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 1.7: Statistik Skor Kreativitas Belajar Siklus II

STATISTIK	NILAI
Jumlah Sampel	38
Skor Ideal	131,38
Rata-Rata	85,43
Standar Deviasi	7,589
Skor Maksimum	69,93
Skor Minimum	101,90

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata kreativitas belajar matematika yang dicapai responden adalah sebesar 85,43 dari skor ideal yang dicapai 131,38 dengan standar deviasi 7,589. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao yang dijadikan sampel penelitian, memiliki kreativitas belajar matematika sekitar 65,03 dari kreativitas belajar matematika ideal yang harus dimiliki dan berada pada kategori tinggi. Perolehan skor kreativitas untuk siklus II adalah 101,90 untuk skor tertinggi dan 69,93 untuk skor terendah. Setelah skor responden dikelompokkan dalam lima kelompok dengan mengacu pada pengelompokan yang dikemukakan pada gambar diatas, maka hasilnya dapat disajikan pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 1.7: Distribusi skor kreativitas belajar matematika pada siklus II

INTERVAL (DALAM SKOR)	FREKUENSI	KATEGORI	%
0,00 –14,98	0	Sangat Rendah	0
14,99 - 40,74	0	Rendah	0
40, 75–62, 32	0	Sedang	0
62,33–92,53	30	Tinggi	78,95
92, 54–111, 94	8	Sangat Tinggi	21,05
Jumlah	38		100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 1.7 dapat dikemukakan bahwa dari 38 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara terdapat (78,95%) orang yang tingkat kreativitasnya berada pada kategori tinggi dan orang (21,05%) yang tingkat kreativitasnya berada pada kategori tinggi. Jika skor rata-rata siswa pada siklus II yaitu 85,43 dikelompokkan pada kategori diatas, maka tingkat kreativitasnya tergolong tinggi. Selanjutnya akan diperlihatkan distribusi frekuensi dan persentase skor kreativitas belajar matematika siswa sebelum dilaksanakan pendekatan SAVI dan setelah pelaksanaan pendekatan SAVI pada siklus I dan II. Dari data yang diperoleh, dapat dilihat adanya peningkatan kreativitas belajar matematika siswa setelah diadakan tiga kali pengisian angket. Jumlah siswa yang berada pada kategori rendah sebelum diterapkannya pendekatan SAVI terdapat 4 orang (10,53%) dan setelah pelaksanaan pendekatan SAVI yaitu pada siklus I dan siklus II tidak terdapat lagi (0%) siswa yang berada pada tingkat kreativitas yang rendah. Juga dapat dilihat untuk tingkat kreativitas yang berada pada kategori tinggi sebelum diterapkannya pendekatan SAVI tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi (0%) dan setelah pelaksanaan pendekatan SAVI pada siklus I terdapat 36 orang (94.74%) dan siklus II terdapat 30 orang (78,95%), sedangkan untuk tingkat kreativitas yang sangat tinggi, pada pengisian awal dan siklus I tidak terdapat (0%) sedang pada siklus II terdapat 8 orang (21,05%). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kreativitas belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao melalui pembelajaran dengan pendekatan SAVI.

a. Analisis Kualitatif Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa

1) Fleksibilitas

a) Siswa yang menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, terdapat 14,91% siswa yang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi. Siswa yang menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi tidak hanya dari siswa yang tergolong pandai, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang kurang bukan berarti siswa tersebut tidak kreatif, sebab rasa ingin tahu siswa yang selalu mempertanyakan segala sesuatu merupakan salah satu ciri bahwa siswa tersebut mempunyai bakat kreatif.

b) Memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar atau masalah

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, terjadi peningkatan siswa yang dapat memberikan penafsiran terhadap suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda yaitu mencapai (10, 53%)

c) Menemukan banyak alternatif cara atau arah yang berbeda-beda

Pada pertemuan pertama sudah ada siswa yang berusaha menjawab soal yang berbeda dari apa yang diajarkan oleh gurunya. Melihat kondisi ini, guru semakin memotivasi dan membimbing siswa untuk menemukan alternatif cara yang berbeda-beda dalam menjawab soal yang diberikan. Untuk pertemuan selanjutnya, sudah terjadi peningkatan siswa yang berusaha untuk mencari lebih dari satu alternatif untuk menjawab soal yang diberikan (8,77%)

2) Originalitas

a) Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik

Berdasarkan observasi pada siklus II, siswa tidak lagi cenderung pasif karena siswa sudah mulai terbiasa dengan pendekatan SAVI. Meskipun tidak sepenuhnya siswa dapat mengikuti pembelajaran ini. Melihat kondisi ini guru semakin memotivasi siswa, sehingga pada siklus II ini terjadi peningkatan siswa yang berusaha untuk melahirkan ungkapan yang baru dan unik (5,26%) Dengan adanya motivasi yang diberikan, sedikit demi sedikit siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara mulai menampilkan bakat kreatifnya dengan nampaknya sikap siswa yang berusaha untuk mengungkapkan apa yang diketahuinya dan tidak takut gagal dalam belajar matematika.

b) Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, terjadi peningkatan siswa yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri yaitu 9, 65%. Hal ini tidak berarti bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao tidak dapat kreatif sebab mereka pada umumnya berani mengambil resiko yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang berani bertanya.

c) Mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan soal-soal matematika

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, siswa yang mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan soal-soal matematika mencapai 27,19%, hal ini bisa tercapai setelah guru memberikan motivasi kepada siswa.

3) Elaborasi

a) Berani menerima atau melaksanakan tugas berat

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa yang berani melaksanakan tugas berat dibanding pada siklus I (10,53%), misalnya penyelesaian soal yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru.

b) Senang mencari cara atau metode yang praktis dalam belajar

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, siswa yang mencari cara atau metode yang praktis dalam belajar mencapai 14,04 %. Melihat hal tersebut guru tetap memberikan motivasi, tugas membaca, pekerjaan rumah dan bonus nilai bagi siswa yang menemukan cara atau metode yang praktis dalam belajar.

c) Kritis dalam memeriksa hasil pekerjaan

Ketika siswa telah selesai mengerjakan soal matematika, mereka sudah mulai memeriksa kembali pekerjaannya sehingga kesalahan-kesalahan baik dalam segi menghitung angka-angka atau cara-cara yang digunakan mengalami pengurangan Pada pertemuan pertama siswa yang kritis

dalam memeriksa kembali hasil pekerjaannya berada dalam kategori rendah sehingga guru mengarahkan siswa untuk selalu berhati-hati dengan cara memeriksa pekerjaannya kembali setelah mengerjakan soal. Untuk pertemuan selanjutnya terjadi peningkatan siswa yang berusaha memeriksa hasil pekerjaannya dengan kritis(12,81%)

4) Fluency

a) Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan

Pada pertemuan pertama siswa yang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan masih berada dalam kategori rendah. Siswa tidak lagi cenderung menjawab soal sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh gurunya sehingga siswa sudah tidak terpaku hanya pada satu cara penyelesaian. Melihat kondisi ini guru semakin memotivasi dan membimbing siswa untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan (17,54%)

b) Mandiri dalam belajar matematika

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, terjadi peningkatan jumlah siswa yang mandiri dalam belajar matematika (17,54%). Jika guru memberikan tugas, siswa tidak lagi sepenuhnya mengharapkan teman yang lebih pandai untuk mengerjakan pekerjaannya, hal ini terlihat dari tugas-tugas mereka yang umumnya sudah tidak bersumber dari siswa yang tergolong pandai.

Melihat kondisi ini, guru tetap memberikan motivasi, tugas membaca, pekerjaan rumah dan bonus nilai bagi siswa yang pekerjaannya berbeda dengan pekerjaan temannya. Untuk menumbuhkan sikap mandiri dalam belajar matematika, maka guru tetap melatih siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis dengan tidak lagi membawa buku dan bantuan dari guru mulai dikurangi.

5) Analisis Kuantitatif Hasil Belajar siswa

Analisis deskriptif skor hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara setelah diberikan tes siklus I disajikan pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 1.8: Deskripsi Skor Hasil Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus II

STATISTIK	NILAI
Skor Ideal	100
Rata-Rata	67,89
Standar Deviasi	14,82
Median	72,5
Skor Maksimum	30
Skor Minimum	85

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari skor hasil belajar matematika siswa tersebut diatas, jika dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 4.9 berikut

Tabel. 1.9: Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Pada Tes Akhir Siklus II

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	%
0 – 34	Sangat Rendah	1	2,63%
35 – 54	Rendah	5	13,16%
55 – 64	Sedang	3	7,90%
65 – 84	Tinggi	27	71,05%
85 - 100	Sangat Tinggi	2	5,26%
Jumlah		38	100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 4.6 dan 4.10 dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diadakan dua kali tes siklus. Untuk penguasaan materi yang sangat rendah terdapat 22 siswa (57,89%) pada siklus I sedangkan pada siklus II mengalami penurunan menjadi 1 orang (2,63%). Pada siklus I terdapat 13 siswa (34,21%) yang berada pada kategori rendah sedangkan pada siklus II mengalami penurunan menjadi 5 siswa (13,16%).

Dari tabel 4.4 dan 4.8 juga terlihat untuk penguasaan materi yang berada pada kategori sedang. Pada siklus I terdapat 3 siswa (7,89%) sedangkan pada siklus II terdapat 3 siswa (7,89%) pula tapi bukan dari siswa yang sama. Untuk penguasaan materi berada pada kategori baik, pada siklus I tidak ada siswa (0%) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 27 siswa (71,05%). Untuk penguasaan materi yang berada pada kategori sangat baik, pada siklus I tidak ada siswa (0%) sedangkan pada siklus II menjadi 2 siswa (5,26%).

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa: penerapan pendekatan SAVI dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dari siklus I ke siklus II, hal ini terlihat dari peningkatan untuk setiap indikator yang diamati, yaitu fleksibilitas, originalitas, elaborasi, dan fluency serta peningkatan skor rata-rata kreativitas sebelum diterapkannya pendekatan SAVI sebesar 50,80 dan setelah diterapkan pendekatan SAVI pada siklus I sebesar 74,98 meningkat menjadi 85,43 pada siklus II.

Selain adanya peningkatan kreativitas belajar matematika siswa, juga terlihat adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata tes hasil belajar dari siklus I sebesar 32,24 menjadi 67,89 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. G. Plante and A. C. Sherman, *Faith and health: Psychological perspectives*. Guilford Press, 2001.
- [2] H. D. Delaney, W. R. Miller, and A. M. Bisonó, "Religiosity and spirituality among psychologists: A survey of clinician members of the American Psychological Association.," *Professional Psychology: Research and Practice*, vol. 38, no. 5, p. 538, 2007.
- [3] J. P. Guilford, "The structure of intellect.," *Psychological bulletin*, vol. 53, no. 4, p. 267, 1956.
- [4] D. H. Barlow, "Psychological treatments.," *American psychologist*, vol. 59, no. 9, p. 869, 2004.
- [5] S. P. Kunandar and M. Si, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2010.
- [6] J. D. Hartono, "Pengujian Usability Sistem Tes Psikologi Edwards Personal Preference Schedule Universitas Sanata Dharma Skripsi."
- [7] Y. H. Marjuan, "Penerapan Metode Fuzzy Topsis Dengan Pembobotan Kriteria Menggunakan Smarter (Simple Multi Attribute Rating Technique Exploiting Rank) Dalam Kasus Pemilihan Supplier (Studi Kasus: PT. GAYA BARU PAPERINDO)," PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang, 2016.
- [8] D. P. Nasional, "Kurikulum 2013," *Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Pembinaan TK SD*, 2013.
- [9] P. D. Sahabuddin, "Mengajar dan Belajar," *Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar*, 2007.
- [10] M. Sahabuddin, "Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan," *Makassar: Badan Penerbit UNM*, 2007.
- [11] S. Tumpu, "Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan," *FIP IKIP Ujung Pandang*, 1997.
- [12] E. Suherman, "Strategi pembelajaran matematika kontemporer," *Bandung: Jica*, 2003.

- [13] D. Meier, "The Accelerated Learning Handbook: Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan," *Bandung: Kaifa*, 2002.
- [14] D. Meier, *The accelerated learning handbook: A creative guide to designing and delivering faster, more effective training programs*. McGraw Hill New York, 2000.
- [15] S. Imel, "Accelerated learning in adult education and training and development," *Training and Development*, vol. 49, no. 6, pp. 64–66, 1995.
- [16] J. Boli, F. O. Ramirez, and J. W. Meyer, "Explaining the origins and expansion of mass education," *Comparative education review*, vol. 29, no. 2, pp. 145–170, 1985.
- [17] E. Kusuma, N. Wijayati, and L. S. Wibowo, "Pembelajaran kooperatif tipe NHT berbasis SAVI untuk meningkatkan hasil belajar kimia pokok bahasan laju reaksi," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, vol. 2, no. 1, 2008.
- [18] M. Afriawan and A. Binadja, "Pengaruh Penerapan Pendekatan SAVI Bervisi SETS pada Pencapaian Kompetensi Terkait Reaksi Redoks," *Unnes Science Education Journal*, vol. 1, no. 2, 2012.
- [19] T. Milawati, "Peningkatan kemampuan anak memahami drama dan menulis teks drama melalui model pembelajaran somatis auditori visual intelektual (SAVI)," *Jurnal penelitian pendidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 70–78, 2011.
- [20] S. W. Kusumawati, "Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 1–10, 2014.